

Model Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia

Eliyawati¹, Haris Supratno²

¹ Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang; watieliya395@gmail.com

² Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang; harissupratno@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keyword:

Model; Multicultural Education; Islamic Education; Sungai Mulia Guidance Center 5 Malaysia

Article history:

Received: 2023-10-30

Revised: 2023-12-28

Accepted: 2024-04-30

ABSTRACT

Multiculturalism is basically a universal view which can then be translated into various cultural policies that emphasize acceptance of religious, plurality and multicultural realities that exist in community life and the Sanggar Guidance Sungai Mulia 5 Malaysia is very much implemented. The focus of this research is (1). instilling multicultural values in Sanggar Bimbingan Mulia 5 Malaysia, (2). multicultural education methods at Sanggar Bimbingan Mulia 5 Malaysia (3). How to evaluate learning at the Sungai Mulia 5 Malaysia guidance studio In this research, researchers used qualitative research. Data was collected using three techniques, namely: (1). Interviews, (2) Observations, and (3) Documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity checking techniques use several things including: extending participation and triangulation. The results of this research are: (1) The students of Sanggar Guidance Sungai Mulia 5 Malaysia really appreciate even though they are of different races, likes, nationalities, even different countries, because they live in a multicultural environment, and can adapt to the surrounding environment, planting it by getting used to it every day. -day and accompanied by theory. (2) The children of Sanggar Guidance Sungai Mulia 5 Malaysia are educated with customs like in Indonesia from ceremonies, learning, customs, and when learning the language they also use Indonesian. (3) Evaluation of learning at Sanggar Guidance Sungai Mulia 5 Malaysia is the same as schools in Indonesia, there is an exam at the end of learning and daily tests

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Eliyawati

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang; watieliya395@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai salah satu negara yang memiliki keragaman budaya yang luar biasa secara global. Bangsa berpegang pada moto "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai prinsip panduan baik dalam urusan nasional maupun negara, yang bertujuan untuk memastikan bahwa keragaman budaya tidak mengganggu tatanan masyarakat. Keragaman ini terbukti baik dalam aspek sosial-budaya maupun geografis.¹ Menurut Sukarma (2010:112), Indonesia terdiri dari beragam etnis, agama, ras, suku, dan bahasa. Orang Indonesia telah menerima beragam campuran suku, ras, dan agama sebagai bagian dari sejarah perkembangan mereka yang berbeda.

Pendidikan Sesuai pernyataan Mahfud (2016:19), kemakmuran Indonesia terlihat melalui dua perspektif yang berbeda: horizontal dan vertikal. Dari sudut pandang horizontal, banyaknya penduduk Indonesia terbukti dalam perbedaan yang berkaitan dengan agama, etnis, dialek regional,

¹ Alimron Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah, "Character Education Model in Islamic Higher Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2023).

geografi, pakaian, masakan, dan tradisi. Sebaliknya, dalam pandangan vertikal, kemewahan ini dimanifestasikan melalui variasi pencapaian pendidikan, status ekonomi, pola perumahan, profesi, dan kedudukan sosial budaya.

Di negara Malaysia terdapat banyak sekali warga Indonesia yang berasal dari berbagai daerah seperti Medan, Jawa, Kalimantan, Madura dan masih banyak lagi dari daerah-daerah lain, mereka di Malaysia merantau bertahun-tahun sehingga ada yang menjadi warga Malaysia, dan ada juga kesulitan mendapatkan Aicy atau kalau di Indonesia adalah KTP, dan kalau sudah jadi warga Malaysia mereka berkunjung ke Indonesia tidak boleh lebih dari satu bulan. Anak keturunan mereka tetap bisa berpendidikan seperti di Indonesia dan pengelola sanggar itu sendiri adalah warga Indonesia, serta mereka tetap mendapatkan ijazah dari KBRI.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kehidupan masyarakat, dengan keyakinan bahwa ia juga berperan penting dalam membentuk politik dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mempersiapkan dan membentuk kehidupan sosial.

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial dan pertumbuhan individu secara optimal, yang menjalin hubungan erat antara individu, masyarakat, dan lingkungan budayanya.² Muhammad Fadhil al-Jamali menyampaikan bahwa pendidikan dapat didefinisikan sebagai "tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia untuk mencapai kemajuan lebih lanjut dengan merujuk pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih sempurna, baik dalam aspek akal, perasaan, maupun perbuatan".³ Dalam pengertian tersebut adalah bahwa ada tiga unsur pokok adalah mengembangkan, mendorong, serta mengajak agar seseorang agar lebih maju dari kehidupan sebelumnya dan menjadi berkembang serta lebih baik.

Pendidikan sangat penting ketika diterapkan pada anak usia dini, apakah itu berkaitan dengan pengembangan karakter atau ajaran agama. Multikulturalisme adalah gagasan di mana masyarakat dalam batas-batas nasional dapat mengenali dan menghargai keragaman, perbedaan, dan keragaman budaya, ras, suku, etnis, dan agama. Ideologi ini menyampaikan gagasan bahwa bangsa gabungan adalah negara yang berkembang dengan keragaman budaya. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai faksi etnis dan budaya yang mampu hidup berdampingan secara harmonis berdasarkan prinsip saling menghormati, ditandai dengan kesiapan untuk menghormati tradisi budaya lainnya (Wahid, 2001). Multikulturalisme, sebagai pandangan dunia, dapat diamati dalam strategi budaya yang merangkul pengakuan keragaman agama, pluralitas, dan multikulturalisme dalam masyarakat tertentu.⁴

Multikulturalisme, dalam konteks kebangsaan, mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai budaya, ras, suku, etnis, dan agama yang ada dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa keberagaman budaya bukan hanya sebuah kenyataan sosial, tetapi juga merupakan elemen penting yang memperkaya identitas bangsa. Dengan mengakui keberadaan dan kontribusi berbagai kelompok dalam masyarakat, multikulturalisme menciptakan ruang bagi setiap individu untuk merayakan keunikan mereka tanpa harus mengorbankan rasa kebersamaan dan kesatuan. Sebuah bangsa yang menghargai multikulturalisme akan dapat merasakan kekayaan budaya yang datang dari setiap kelompok, yang berkontribusi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya secara keseluruhan.

Dalam perspektif ini, multikulturalisme bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang integrasi dan pengakuan terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh masing-masing kelompok. Sebuah bangsa yang beragam tidak hanya memperkaya kehidupan sosialnya, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih inklusif, saling menghormati, dan harmonis. Melalui penerimaan terhadap berbagai perbedaan, bangsa tersebut akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan global, serta lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan solusi yang bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Keberagaman menjadi salah satu aset terpenting yang membentuk kekuatan dan daya tahan suatu bangsa di dunia yang semakin saling terhubung.

² Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1987).

³ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Flasafah Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).

⁴ Azyumardi Azra, "Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia," n.d.

Multikulturalisme menggarisbawahi pentingnya mengakui dan menghargai keragaman budaya sambil mengadaptasi kebijakan publik untuk merangkul keragaman untuk membangun masyarakat yang harmonis dan adil (Wibowo, 2010:450). Mengingat keragaman budaya ini, budidaya pemahaman, saling menghormati, toleransi, dan disposisi yang sebanding menjadi keharusan untuk mempromosikan keberadaan yang tenang dan berkembang, dan mitigasi konflik yang terus-menerus. (Naim dan Sauqi, 2010). Penanaman prinsip-prinsip multikultural dalam lingkungan pendidikan Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 yang terletak di Malaysia sangat penting dalam penggabungan ke dalam rutinitas sehari-hari, terutama karena populasi siswa yang beragam yang berasal dari berbagai negara. Peran pendidik dalam lingkungan ini sangat penting, mengharuskan penerapan nilai-nilai multikultural kepada pelajar muda di Sanggar Bimbingan Mulia 5 di Malaysia, menumbuhkan suasana inklusivitas dan pemahaman di antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sangat penting bagi guru untuk secara aktif mempromosikan dan mewujudkan nilai-nilai ini, berkontribusi pada pengembangan holistik siswa dan mempersiapkan mereka untuk berkembang dalam masyarakat global.

Sanggar Bimbingan Mulia 5 di Malaysia merupakan tempat bimbingan khusus untuk pendidikan anak-anak PMI (Pekerja Migran Indonesia). Kebanyakan dari mereka lahir dari ibu yang berasal dari Indonesia dan ayah dari negara lain, dan setelah mereka lulus kelas 6, mereka harus kembali ke salah satu negara orang tua mereka karena belum memiliki data diri. Jika mereka tidak kembali ke negara orang tua mereka, mereka tidak bisa menjadi warga negara dari negara manapun dan tidak bisa melakukan kegiatan apa pun karena status mereka ilegal. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural di Sanggar Bimbingan Mulia 5 sangat penting karena siswa tersebut berasal dari berbagai negara. Dengan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme, diharapkan siswa dapat belajar untuk menghormati dan memahami perbedaan antar budaya serta menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap sesama.

Nilai-nilai multikultural harus dimasukkan ke dalam semua tingkatan sistem pendidikan dan harus melibatkan struktur sosial yang beragam dalam membentuk karakter siswa,⁵ terutama dalam mempromosikan pemahaman dan saling menghargai di antara kelompok etnis yang berbeda. Ini, pada gilirannya, berkontribusi pada upaya yang bertujuan mengubah nilai-nilai dan etos budaya asli menuju nasionalisme.⁶ Harapan dalam mengatasi berbagai gangguan sosial yang terjadi akhir-akhir ini terletak pada penerapan pendidikan multikultural. Bentuk pendidikan ini secara konsisten menganjurkan pentingnya nilai, keyakinan, keragaman, dan heterogenitas dalam masyarakat.⁷ Sangat penting bahwa nilai-nilai multikultural diintegrasikan di semua tingkat pendidikan, mencakup struktur sosial yang beragam, dan membentuk karakter siswa untuk menghargai dan menghormati berbagai kelompok budaya. Proses ini pada akhirnya berperan dalam mengubah nilai-nilai budaya lokal dan menumbuhkan rasa nasionalisme di antara individu.⁸

Peneliti memiliki ketertarikan yang mendalam untuk melakukan penelitian ini di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia karena mereka mengamati adanya kumpulan siswa yang berasal dari berbagai negara dan budaya. Dalam pengamatan awal, peneliti melihat bagaimana para siswa menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan satu sama lain, yang menciptakan atmosfer yang kondusif untuk membangun hubungan yang harmonis. Keberagaman yang ada di lingkungan ini tidak menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya pengalaman sosial mereka. Para siswa tampak mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok meskipun mereka datang dari latar belakang budaya, bahasa, dan negara yang berbeda-beda. Selain itu, peneliti juga memperhatikan bagaimana orang tua siswa menunjukkan rasa saling menghormati meskipun mereka berasal dari suku dan bangsa yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh positif dalam interaksi sosial dan komunikasi antar individu yang datang dari beragam latar belakang budaya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku sosial yang berkembang di kalangan mahasiswa di Sanggar Bimbingan Sungai

⁵ Jusmeli Hartati et al., "Hubungan Prokrastinasi Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 612.

⁶ H.A.R. Tilaar, "Multikulturalisme," 2005.

⁷ Sitti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran," *Jurnal Lentera Pendidikan*, n.d.

⁸ Muh. Jaelani Al Pansori, "Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE)," n.d.

Mulia 5, khususnya terkait dengan bagaimana mereka mengelola keberagaman budaya di dalam keseharian mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang praktik multikulturalisme yang diterapkan dalam pendidikan di sana. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana model pendidikan multikultural diterapkan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 dan bagaimana hal tersebut memengaruhi interaksi dan hubungan antar siswa, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada eksplorasi model pendidikan multikultural yang ada di lingkungan tersebut, yang kemudian akan dibahas dalam tesis ilmiah berjudul "Model Pendidikan Multikultural di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia". Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan di masyarakat yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penyelidikan kualitatif berasal dari filsafat pasca-positivis dan mengadopsi pendekatan artistik, ditandai dengan proses penelitian yang kurang terstruktur, oleh karena itu disebut sebagai penelitian interpretatif karena penekanannya pada interpretasi data lapangan.⁹ Pendekatan kualitatif secara signifikan lebih subjektif jika dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu, pendekatan kualitatif menggunakan metode yang berbeda, terutama di bidang pengumpulan data, seperti memanfaatkan wawancara mendalam dengan individu. Pendekatan kualitatif ini ditandai dengan aspek penelitian berikut: Data dikumpulkan dalam pengaturan alami. Peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian, memenuhi peran pengumpul data atau pengamat selama wawancara. Informasi dikumpulkan secara deskriptif dan didokumentasikan dalam format laporan. Proses dianggap lebih penting daripada hasil dalam penelitian kualitatif. Memahami signifikansi di balik perilaku adalah fokus utama. Perhatian diberikan pada seluk-beluk kontekstual.

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Objek penelitian adalah keadaan yang mendefinisikan atau menjelaskan skenario subjek yang diselidiki dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu penelitian. Menurut Satibi (2011:74), fokus penyelidikan biasanya melibatkan penggambaran atau penggambaran domain penelitian atau tujuan penelitian secara menyeluruh. Ini mencakup penggambaran atribut wilayah, lintasan kemajuan, kerangka organisasi, tanggung jawab utama, dan fungsi lainnya berdasarkan penggambaran domain penelitian tertentu. Berdasarkan perspektif yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus investigasi berfungsi sebagai tujuan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data dan memahami apa, siapa, kapan, dan di mana upaya penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia yang alamatnya terletak di Lorong Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia, status sekolah tersebut adalah Non Formal dan waktunya 5 hari yaitu, senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at full day kecuali hari Jum'at setengah hari, pendidikannya setara dengan sekolah dasar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterlibatan peneliti dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional yang diselenggarakan di lokasi tersebut, yaitu di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Malaysia. Pengalaman langsung dalam kegiatan KKN tersebut mendorong ketertarikan peneliti untuk mengangkat topik yang relevan dengan konteks lokal, khususnya terkait dengan model pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam. Sanggar ini dipandang memiliki karakteristik unik dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi melalui pendekatan pendidikan berbasis Islam, sehingga menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cv, 2016).

Adapun proses penyusunan penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu 1 hingga 29 Februari 2024.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari individu yang terlibat dalam konteks penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018:456) bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama yang memiliki kaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti secara aktif melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam dari informan yang memiliki pemahaman langsung terhadap objek kajian. Informasi yang diperoleh bukan merupakan data turunan atau hasil olahan pihak lain, melainkan hasil interaksi langsung antara peneliti dan narasumber di lapangan.

Adapun data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan para pihak yang terlibat langsung di lingkungan Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia, yaitu Pengelola Sanggar, guru-guru, serta beberapa siswa yang menjadi bagian dari proses pendidikan di sana. Wawancara dilakukan secara bertahap dan terjadwal mulai dari tanggal 7 Februari hingga 25 Februari 2024, guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan langsung dari pelaku pendidikan di lokasi tersebut. Proses ini menjadi landasan utama dalam analisis penelitian, karena data primer tersebut merepresentasikan kondisi aktual dari praktik pendidikan multikultural yang terjadi di lapangan.

Sumber data sekunder sesuai temuan Sugiyono (2018:456), data sekunder berkaitan dengan sumber data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, baik melalui perantara atau catatan tertulis. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mematuhi pedoman yang ditentukan dalam Undang-Undang Perburuhan. Sumber-sumber ini mencakup buku, jurnal ilmiah, dan publikasi yang relevan dengan tema studi mekanisme kontrol internal dan prosedur pengajian, dengan tujuan meningkatkan efisiensi biaya tenaga kerja.

Teknik Pengumpulan Data

Data memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian karena merupakan substansi dasar yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan, menguji hipotesis, dan mencapai tujuan penelitian. Dengan data yang tepat dan akurat, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti dan menarik kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, pentingnya data dan kualitasnya menjadi salah satu topik utama dalam setiap penelitian, karena secara langsung memengaruhi integritas dan kredibilitas temuan yang dihasilkan. Tanpa data yang valid dan representatif, hasil penelitian dapat kehilangan keabsahan dan relevansinya. Kualitas data yang buruk dapat merusak keandalan hasil dan mengarah pada kesimpulan yang keliru.

Studi yang akan datang akan menggabungkan berbagai metodologi pengumpulan data, yang akan disesuaikan dengan jenis dan tujuan penelitian. Metodologi ini akan mencakup teknik pengumpulan data kuantitatif, seperti survei atau kuesioner, yang memungkinkan pengumpulan informasi dalam bentuk angka untuk dianalisis secara statistik. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, atau diskusi kelompok terarah, untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif individu. Berbagai pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan representatif, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, studi ini akan mencakup berbagai metodologi pengumpulan data, meliputi:

Observasi Pengamatan dapat ditafsirkan sebagai pengamatan metodelis dan dokumentasi manifestasi yang dimanifestasikan pada subjek penyelidikan. Bentuk observasi ini memerlukan keterlibatan partisipatif, di mana penyelidik terlibat langsung dalam usaha sehari-hari individu yang diawasi atau berfungsi sebagai sumber data untuk penelitian.¹⁰ Observasi dalam penelitian ini

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tentang model pembelajaran multicultural di sanggar bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia.

Wawancara melibatkan dialog antara dua pihak dengan tujuan yang ditentukan, Komposisi melibatkan pewawancara mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai memberikan jawaban. Peneliti sering menggunakan wawancara terstruktur di mana pewawancara menyusun pertanyaan yang tepat untuk menyelidiki tanggapan yang sesuai dengan hipotesis yang diuraikan dengan jelas.¹¹ Peneliti fokus mendapatkan data wawancara dengan pengelola Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 yaitu Ibu Dra, Mimin MIntarsih, guru sanggar bimbingan yaitu Bu Afni, Pak Rizky, Pak Adit dan Ibu Tasya, dan siswa sanggar bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam terkait dua fokus utama, yaitu bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural diterapkan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia serta bagaimana metode pendidikan multikultural diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sana. Untuk memperoleh data yang relevan dan beragam, peneliti menyusun pertanyaan wawancara yang secara langsung berkaitan dengan dua fokus tersebut. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan satu informan, melainkan kepada beberapa narasumber dari latar belakang yang berbeda agar diperoleh perspektif yang bervariasi dan komprehensif. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan objektif tentang realitas di lapangan.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode tambahan dalam pengumpulan data. Dokumentasi di sini mengacu pada pengumpulan informasi tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam kerangka ini, dokumentasi berfungsi sebagai data sekunder yang terdiri dari informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari literatur, sumber daya online, dan catatan yang relevan.¹² Dalam konteks ini, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang membantu mendukung hasil temuan primer dari wawancara. Peneliti mengumpulkan berbagai bentuk dokumen yang relevan dengan aktivitas dan pelaksanaan pendidikan di sanggar, termasuk catatan lapangan, dokumen kegiatan pembelajaran, serta data hasil wawancara dari pengelola sanggar, para guru, dan siswa dari beberapa kelas. Semua data tersebut digunakan sebagai bahan untuk memperkuat analisis dan mendukung kesimpulan dalam penelitian ini.

Para peneliti menggunakan dokumentasi ini untuk memperoleh gambar dan video yang berkaitan dengan model pendidikan multikultural yang diterapkan dari 02 Februari hingga 28 Februari, mengumpulkan dokumentasi dalam format file dan foto. Metodologi yang digunakan oleh para peneliti tersebut diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, menegaskan bahwa data yang diperoleh sepenuhnya nyata, memungkinkan peneliti untuk menyempurnakan pendekatan analitis mereka terhadap penelitian yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Metodologi yang digunakan untuk analisis data dicirikan oleh pendekatan deskriptif analitis, di mana data yang dikumpulkan dijelaskan melalui representasi tekstual dan visual, bukan nilai numerik. Berbagai sumber seperti manuskrip, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen digunakan untuk mengartikulasikan dan meningkatkan pemahaman tentang realitas yang diamati¹³ Reduksi Data Mereduksi data berarti merangkum, Mengurangi data melibatkan kondensasi informasi, memilih elemen kunci, berfokus pada aspek terkait, dan mengidentifikasi tema dan pola yang mendasarinya. Akibatnya, data yang diringkas akan menawarkan representasi yang lebih koheren, memfasilitasi pengumpulan data dalam upaya penelitian masa depan dan memungkinkan pengambilan yang efisien bila diperlukan.¹⁴

Langkah kedua adalah penyajian data, yang bertujuan untuk menampilkan informasi yang telah diringkas secara sistematis agar dapat dipahami dan ditarik kesimpulannya. Penyajian ini

¹¹ Lexy J Moleong, "Metode Kualitatif," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

¹³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1997).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

dilakukan dalam bentuk narasi atau deskripsi tekstual yang terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam menangkap gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi dari keseluruhan data yang telah dianalisis. Peneliti menyusun simpulan berdasarkan temuan utama yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, serta dilengkapi dengan proses verifikasi guna memastikan validitas dan konsistensi temuan yang disampaikan. Seluruh tahapan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga akurasi interpretasi dan mendukung relevansi data terhadap rumusan masalah dalam penelitian.

Keabsahan Data

Untuk menetapkan kepercayaan data, perlu untuk menggunakan teknik pemeriksaan khusus. Pemanfaatan teknik-teknik ini dipandu oleh berbagai kriteria yang ditentukan. Kriteria ini, yaitu kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmasi, memainkan peran penting dalam proses pemeriksaan.¹⁵

Pemanfaatan kriteria kredibilitas pada dasarnya menggantikan gagasan validitas internal dalam penelitian nonkuantitatif. Kriteria ini memiliki dua tujuan utama: pertama, untuk memastikan bahwa penyelidikan dilakukan dengan cara yang menanamkan kepercayaan pada temuan; dan kedua, untuk menunjukkan tingkat kepercayaan peneliti terhadap hasil melalui proses verifikasi yang ketat.¹⁶ Dalam bidang penelitian kualitatif, penilaian keandalan melibatkan melakukan audit dari seluruh prosedur penelitian. Pengujian konfirmasi dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai tes objektivitas, praktik yang diterima secara luas di komunitas peneliti. Khususnya, dalam penelitian kualitatif, uji konfirmasi sangat mirip dengan tes ketergantungan, memungkinkan pelaksanaannya secara simultan.¹⁷ Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut menggunakan beberapa hal berikut:

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan strategi *prolonged engagement* atau memperpanjang keterlibatan di lapangan sebagai upaya untuk memperkuat validitas dan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memperluas durasi kehadiran peneliti di lokasi penelitian guna membangun hubungan yang lebih akrab dan mendalam dengan para informan maupun pihak-pihak terkait. Dengan menjalin interaksi yang berkesinambungan, peneliti diharapkan dapat memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingan di lokasi penelitian, sehingga akan lebih terbuka dalam memberikan informasi yang relevan, jujur, dan bermakna.

Selain membangun kepercayaan, perpanjangan keterlibatan juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya secara lebih menyeluruh, serta mengamati fenomena yang terjadi secara langsung dalam situasi yang lebih alami. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan cross-check terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya, memverifikasi keakuratan data, dan menghindari interpretasi yang bias. Dengan demikian, *prolonged engagement* berperan penting dalam memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas objektif di lapangan dan memiliki nilai akademik serta manfaat praktis yang tinggi.

Triangulasi merupakan metodologi untuk analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Triangulasi menurut Susan Stairback dalam Sugiyono merupakan "*the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated.*" Oleh karena itu, triangulasi tidak memiliki tujuan mengejar kebenaran; melainkan berfokus pada peningkatan pemahaman peneliti tentang data dan bukti yang tersedia bagi mereka.¹⁸

Triangulasi bisa menjawab pertanyaan terhadap kelompok resiko, efektivitas, kebijakan dan perencanaan anggaran, dan status epidemik dalam suatu lingkungan berubah. Menurut William Wiersma, "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to*

¹⁵ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 324.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 324.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 377.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 330.

the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures".¹⁹ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.²⁰

Triangulasi berfungsi sebagai metode yang berharga untuk menangani pertanyaan mengenai kelompok risiko tertentu, kemanjuran intervensi, perumusan kebijakan dan anggaran, dan evaluasi keadaan epidemi saat ini dalam lingkungan yang dinamis. Menurut William Wiersma, *"Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures"*. Triangulasi didefinisikan sebagai pendekatan yang paling efektif untuk meminimalkan perbedaan dalam pembentukan realitas dalam pengaturan penelitian ketika mengumpulkan informasi tentang berbagai kejadian dan koneksi dari sudut pandang yang berbeda. Intinya, peneliti dapat mengotentikasi temuan mereka dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, pendekatan, dan doktrin. Untuk mencapai hal ini, peneliti mampu: mengajukan beragam pertanyaan, referensi silang dengan outlet data yang beragam, menggunakan berbagai teknik untuk mengotentikasi data.²¹ Dalam penjelasan triangulasi yang disebutkan di atas, pendekatan yang dipilih untuk penelitian khusus ini adalah triangulasi sumber. Ini memerlukan penggunaan strategi pengumpulan data tunggal di berbagai sumber data A, B, C. Peneliti mengambil informasi dari beberapa entitas, khususnya: A) manajer pusat bimbingan Sungai Mulia 5, B) pendidik, C) wali, D) siswa. Dengan memanfaatkan metode triangulasi sumber ini, peneliti akan secara progresif mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia, memungkinkan mereka untuk menguraikan dengan cermat wacana dan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai multikultural sangatlah diperlukan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya.²² Kecerdasan semacam ini juga sering disebut kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, menangani perselisihan antar teman.²³ Kecerdasan sosial seseorang dapat terlihat pada saat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Maka, kecerdasan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami, merespons, dan membangun hubungan yang efektif dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang baik mampu menjalin interaksi secara harmonis, menunjukkan empati, serta menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial yang ada. Ia juga peka terhadap perubahan-perubahan halus dalam ekspresi, suasana hati, maupun perilaku orang lain, sehingga mampu menanggapi situasi sosial dengan bijak dan tepat.

Penanaman nilai-nilai Multikultural

Penanaman nilai-nilai multikultural menjadi sangat penting untuk diterapkan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia, mengingat latar belakang peserta didiknya yang sangat beragam. Anak-anak di sanggar ini berasal dari berbagai wilayah di Indonesia bahkan luar negeri. Beberapa dari mereka merupakan hasil pernikahan antarnegara, seperti ibu berasal dari Indonesia dan ayah dari Bangladesh, atau kombinasi negara lainnya. Keberagaman ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kaya secara budaya, namun juga membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan.

Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah nilai **menghargai**, khususnya dalam konteks perbedaan identitas sosial dan budaya. Menghargai orang lain berarti memperlakukan setiap individu dengan setara tanpa membedakan berdasarkan ras, suku, agama, atau asal negara.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 331.

²⁰ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2010.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

²² Hamzah B. Uno and Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).

²³ Hamzah B. Uno and Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

Sejalan dengan pendapat Boediono, diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap sesama warga negara karena perbedaan warna kulit atau latar belakang lainnya. Sementara menurut Yosafat (2010), diskriminasi biasanya muncul dari prasangka atau sikap yang tidak bermoral, bukan dari pertimbangan objektif seperti kemampuan atau prestasi. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk diajarkan sejak dini tentang pentingnya menghargai perbedaan secara teoritis maupun praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, penanaman nilai menghargai dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui praktik langsung dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk saling menghormati pendapat, tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang suku, agama, ataupun kewarganegaraan. Dengan pembiasaan ini, mereka tumbuh dalam lingkungan yang menormalisasi perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan harus diterima. Hal ini penting karena pembentukan sikap inklusif terhadap keragaman sejak usia dini akan membentuk karakter anak yang terbuka, toleran, dan siap hidup berdampingan di masyarakat global yang multikultural.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 menunjukkan sikap saling menghargai meskipun berasal dari latar belakang ras, suku, bangsa, dan negara yang berbeda. Mereka telah terbiasa hidup dalam keberagaman, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai multikultural tidak hanya berhasil secara teori, tetapi juga telah terinternalisasi dalam perilaku dan interaksi sosial peserta didik. Lingkungan yang mendukung dan penguatan nilai melalui pendidikan menjadi kunci keberhasilan proses ini.

Penanaman Menghargai

Nilai menghargai antar sesama merupakan salah satu prinsip yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam lingkungan yang penuh dengan keberagaman. Sikap saling menghargai tidak hanya terbatas pada menghormati pendapat orang lain, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap perbedaan latar belakang suku, ras, budaya, dan kebiasaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Ketika seseorang mampu menghargai orang lain, maka ia pun akan mendapatkan penghargaan dan penerimaan dari lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki rasa hormat dan tidak bisa menghargai perbedaan, maka ia cenderung akan sulit diterima oleh orang-orang di sekitarnya.

Di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia, penanaman nilai menghargai menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembinaan peserta didik. Guru dan pengelola berupaya menanamkan pemahaman bahwa setiap perbedaan bukanlah halangan, melainkan sesuatu yang harus diterima dan dihormati. Melalui pembelajaran yang dilakukan, siswa diajak untuk memahami pentingnya bersikap adil dan terbuka terhadap siapa pun, tanpa memandang latar belakang mereka. Harapan besar dari para pengajar dan pengelola adalah agar para siswa tidak hanya menerapkan nilai-nilai tersebut selama berada di lingkungan sanggar, tetapi juga mampu membawa dan menyebarkan sikap positif ini ke mana pun mereka pergi. Dengan begitu, meskipun mereka telah lulus dan tidak lagi berada di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, nilai-nilai multikultural yang telah mereka pelajari dapat terus hidup dan menjadi contoh bagi lingkungan di luar sana.

Penanaman Menghormati

Penanaman Menghormati, Hormat dan santun ialah sebagian kecil daripada sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter yang ada. Hormat adalah sikap menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilainya orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.²⁴

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa tidak semua siswa mampu menunjukkan sikap saling menghormati dengan konsisten. Hanya sebagian dari mereka yang benar-benar memahami dan menerapkan sikap hormat terhadap teman-temannya. Masih

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

sering terjadi perbedaan pendapat atau bahkan konflik kecil di dalam kelas, yang mencerminkan bahwa kemampuan mereka dalam menghormati perbedaan belum sepenuhnya terbentuk. Hal ini dapat dimaklumi karena para siswa masih berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan karakter, sehingga diperlukan pembiasaan secara terus-menerus agar sikap saling menghormati dapat tertanam sejak usia dini.

Sikap menghormati seharusnya menjadi salah satu nilai dasar yang ditanamkan kepada seluruh siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia. Ketika nilai tersebut sudah melekat dalam diri anak-anak, maka mereka akan lebih mudah untuk menghormati orang lain dalam berbagai hal—baik dari segi pendapat, latar belakang negara, suku bangsa, maupun budaya yang berbeda. Menumbuhkan sikap menghormati akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, damai, dan inklusif, yang sangat penting dalam lingkungan multikultural seperti sanggar ini.

Namun demikian, proses pembentukan nilai ini tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab guru. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di rumah. Sayangnya, dalam praktiknya, sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada pihak guru tanpa memberikan pembelajaran atau pengawasan di rumah. Hal ini sering kali disebabkan oleh kesibukan orang tua yang lebih fokus pada pekerjaan, sehingga tidak memiliki waktu cukup untuk mendampingi anak belajar atau membentuk karakter anak di lingkungan keluarga.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri yang perlu mendapatkan perhatian bersama antara guru dan orang tua. Harus ada komunikasi dan kerja sama yang intensif agar pendidikan karakter, termasuk nilai menghormati, tidak hanya diterapkan di lingkungan sanggar, tetapi juga dikuatkan di lingkungan keluarga. Dengan adanya kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa akan mulai memahami pentingnya nilai-nilai multikultural dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara alami dan bertanggung jawab.

Penanaman Toleransi

Pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang dapat mencetak peserta didik yang berpandangan global. Keanekaragaman negara Indonesia yang tidak hanya mempunyai ragam suku, tetapi juga meliputi ragam etnik, agama, dan juga multibudaya. Dalam satu sisi Keanekaragaman itu mempunyai kekuatan keragaman yang indah jika mereka bersama-sama untuk membangun bangsa untuk mewujudkan keharmonisan dan perdamaian. Namun, disisi lain, keragaman tersebut akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat meruntuhkan sendi kehidupan bermasyarakat jika tidak dipelihara dan dibina dengan tepat. Misalnya kekerasan dan konflik Peristiwa Ambon dan Poso merupakan contoh yang telah menguras energi dan merugikan jiwa, materi juga keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia.²⁵

NESCO yaitu "Tolerance is not an end but a means it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolutions of a culture of peace" (toleransi bukan merupakan tujuan, namun toleransi adalah sebuah jalan tengah. Toleransi merupakan bentuk sarana kualitas dasar dalam sosiokultural yang dapat menghindari tindak kekerasan dan pemaksaan. Tanpa toleransi perdamaian tidak akan terjadi. Hubungan antar manusia dapat tercapai dengan toleransi misalnya pengembangan untuk mencetak budaya kehidupan yang damai.²⁶ Yang peneliti analisis di lapangan bahwa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia siswa tidak mempermasalahkan tentang beda negara, beda agama, beda suku ataupun beda budaya, dan mereka sangat bertoleransi sekali dengan teman-temannya. Di Sanggar tersebut siswa di biasakan dengan kebersamaan misalnya tepat pada jam istirahat mereka melakukan sarapan atau makan bareng dan semoga kebersamaan tersebut istiqomah serta selalu dan bisa diterapkan untuk kedepannya.

²⁵ Martin Van Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia," *Southeast Asia Research* 2 (2002).

²⁶ Fida Durratul Habibah, "Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke NU an Dan Ke Muhammadiyah Di MA/SMA/SMK" (UIN Yogyakarta, 2018).

Nilai toleransi ini adalah bukan hal yang biasa, tetapi sangat diharapkan bisa menjadi hal yang bisa diterapkan di tubuh siswa sejak dini, dengan adanya nilai toleransi siswa akan mudah menerima pendapat atau komentar dari orang lain. Jika sebaliknya siswa tidak mempunyai sikap toleransi siswa akan sangat tidak mudah menerima pendapat orang lain. Nilai toleransi ini sangat diharapkan bisa diterapkan pada semua siswa yang ada di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia. Karena dilingkungan mereka saat ini, itu sangatlah diperlukan karena lingkungan mereka berbeda budaya, ras, suku dan lainnya.

Mengakui Hak Eksistensi Yang teliti analisis di lapangan bahwa Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah cara mendidik untuk anak-anak supaya ada jiwa multikulturalnya adalah dengan cara membiasakan kegiatan sehari-hari dan dibarengi dengan teori. Anak-anak Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah di didik dengan kebiasaan seperti di Indonesia dari upacara, pembelajaran, kebiasaan, dan Ketika pembelajaran bahasanya pun memakai Bahasa Indonesia bukan memakai Bahasa Melayu, karena ini Sanggar Bimbingan ini di khususkan hanya untuk anak-anak yang berasal dari bangsa Indonesia. Dan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia ini walaupun tetangga yang dekat dengan tempat sanggar bimbingan tidak memepmasalahkan keberadaan sanggar tersebut dan kebiasaan tersebut karena ada Sebagian dari mereka berasal dari negara Indonesia juga. Tetapi di awal tetangga yang dekat dengan Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia sangat mempermasalahkan Sanggar tersebut karena mungkin terasa terganggu.

Karena semua siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah campuran Indonesia dengan negara lain, tetap mereka mengikuti kebiasaan yang ada pada negara Indonesia, contohnya menghafal lagu Indonesia raya lagu-lagu daerah, upacara bendera, dan masih banyak kebiasaan-kebiasaan bangsa Indonesia yang diterpkan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia. dan siswa tidak memepmasalahkan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan kebiasaan warga negara Malaysia sendiri. Walapun mereka keturunan campuran mereka tetap mengikuti kebiasaan-kebiasaan bangsa Indonesia dan pada kelas 6 mereka akan Kembali ke Indonesia dengan pelantara pengelola Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia yaitu Ibu Dra. Mimin Mintarsih dan KBRI Malaysia.

Menurut Abidin Zaenal, Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata eksistere, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengkatualisasikan potensi-potensi didalamnya.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah cara menyampaikan teori-teori tentang nilai-nilai multikultural dan seorang guru menjadi fugur para siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia. Ada yang sudah bisa menerapkan nilai-nilai multikultural dan ada juga yang belum bisa menerapkan, karena mereka masih di bawah umur yang masih dalam Kawasan bimbingan oleh guru dan orang tua, dan dari situ guru dan orang tua sangat berperan sekali dalam kehidupan mereka dan sebagai figur mereka.

Dalam hal ini sesuai dengan teori M. Ainul Yakin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan pada semua jenis mata Pelajaran dengan cara perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, Bahasa, gender, klas social, ras kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. Dan peneliti lihat dari hasil penelitian sebeumnya oleh Yuliana 2023 hasilnya adalah implementasi multikultural berbasis kurikulum Merdeka di sekolah yang berada di Yogyakarta menunjukkan strategi oleh sekolah melalui perkembangan kurikulum Merdeka yang mendorong pemahaman tentang keragaman budaya, sosialisasi, saling menghargai dari Tingkat kesadaran lintas budaya dan kalangan sekolah.

Mengakui Hak Eksistensi

²⁷ Abidin Zaenal, *Analisis Eksistensial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

Yang teliti analisis di lapangan bahwa Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah cara mendidik untuk anak-anak supaya ada jiwa multikulturalnya adalah dengan cara membiasakan kegiatan sehari-hari dan dibarengi dengan teori. Anak-anak Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah di didik dengan kebiasaan seperti di Indonesia dari upacara, pembelajaran, kebiasaan, dan Ketika pembelajaran bahasanya pun memakai Bahasa Indonesia bukan memakai Bahasa Melayu, karena ini Sanggar Bimbingan ini di khususkan hanya untuk anak-anak yang berasal dari bangsa Indonesia. Dan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia ini walaupun tetangga yang dekat dengan tempat sanggar bimbingan tidak memepmasalahkan keberadaan sanggar tersebut dan kebiasaan tersebut karena ada Sebagian dari mereka berasal dari negara Indonesia juga. Tetapi di awal tetangga yang dekat dengan Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia sangat memepmasalahkan Sanggar tersebut karena mungkin terasa terganggu. Karena semua siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah campuran Indonesia dengan negara lain, tetap mereka mengikuti kebiasaan yang ada pada negara Indonesia, contohnya menghafal lagu Indonesia raya lagu-lagu daerah, upacara bendera, dan masih banyak kebiasaan-kebiasaan bangsa Indonesia yang diterpkan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia dan siswa tidak memepmasalahkan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan kebiasaan warga negara Malaysia sendiri. Walaupun mereka keturunan campuran mereka tetap mengikuti kebiasaan-kebiasaan bangsa Indonesia dan pada kelas 6 mereka akan Kembali ke Indonesia dengan pelantara pengelola Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia yaitu Ibu Dra. Mimin Mintarsih dan KBRI Malaysia.

Menurut Abidin Zaenal, Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata eksistere, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengkatualisasikan potensi-potensi didalamnya.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah cara menyampaikan teori-teori tentang nilai-nilai multikultural dan seorang guru menjadi fugur para siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia. Ada yang sudah bisa menerapkan nilai-nilai multikultural dan ada juga yang belum bisa menerapkan, karena mereka masih di bawah umur yang masih dalam Kawasan bimbingan oleh guru dan orang tua, dan dari situ guru dan orang tua sangat berperan sekali dalam kehidupan mereka dan sebagai figur mereka.

Dalam hal ini sesuai dengan teori M. Ainul Yakin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan pada semua jenis mata Pelajaran dengan cara perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, Bahasa, gender, klas social, ras kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.

Dan peneliti lihat dari hasil penelitian sebeumnya oleh Yuliana 2023 hasilnya adalah implementasi multikultural berbasis kurikulum Merdeka di sekolah yang berada di Yogyakarta menunjukkan strategi oleh sekolah melalui perkembangan kurikulum Merdeka yang mendorong pemahaman tentang keragaman budaya, sosialisasi, saling menghargai dari Tingkat kesadaran lintas budaya dan kalangan sekolah

Pendidikan Multikultural Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh setiap orang dalam setiap segi kehidupannya. Pendidikan dapat membantu orang dalam bertindak dan bertingkah laku. Tanpa adanya pendidikan maka orang menjadi buta terhadap segala sesuatu. Pendidikan dalam arti yang luas yaitu mencakup semua perbuatan dan usaha dari generasi yang lebih tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya agar dapat menyiapkan generasi muda untuk memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani dan Rohani.²⁹

Yang teliti analisis di lapangan bahwa Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah cara mendidik untuk anak-anak supaya ada jiwa multikulturalnya adalah dengan cara

²⁸ Zaenal, *Analisis Eksistensial*.

²⁹ Soegarda Poerbakawatja and H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981).

membiasakan kegiatan sehari-hari dan dibarengi dengan teori, contohnya dengan shalat duha berjamaah, mengaji bersama dan masih kegiatan yang dilakukan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia.

Anak-anak Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah di didik dengan kebiasaan seperti di Indonesia dari upacara, pembelajaran, kebiasaan, dan Ketika pembelajaran bahasanya pun memakai Bahasa Indonesia bukan memakai Bahasa Malaysia, karena ini Sanggar Bimbingan ini di khususkan hanya untuk anak-anak yang berasal dari bangsa Indonesia.

Dengan mengadakannya kebiasaan-kebiasaan Indonesia yang dilakukan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia, mereka yang akan menempuh pendidikan selanjutnya ke Indonesia, tidak kaget lagi dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut karena sejak di Malaysia telah di terapkan. Dan memang semua anak-anak Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia harus Kembali ke negaranya karena di Malaysia mereka tidak mempunyai data diri dan bisa di tanggap oleh pihak negara Malaysia. Maka dari itu pengelola Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia akan mengantarkan pendidikan mereka sampai ke Indonesia.

Evaluasi Proses Pembelajaran

Menurut Hamalik (2002) evaluasi pembelajaran adalah komponen dalam sistem pendidikan dan merupakan bagian dari implementasi kurikulum dan berfungsi untuk menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi pembelajaran yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan. Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.

Evaluasi belajar di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia sama seperti sekolah yang berada di Indonesia ada ujian di akhir pembelajaran dan ulangan harian, Adapun hasil akhirnya di raport dan raport tersebut di keluarkan oleh KBRI Malaysia. Siswa-siswa Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia akan kembali dan melanjutkan pendidikannya Ketika mereka lulus kelas 6 atau SMP. Serta KBRI memberikan bantuan berupa memberikan surat keterangan lahir dan SPLP semacam paspor sementara agar anak tersebut mempunyai dokumen kewarganegaraan.

Dengan adanya evaluasi belajar di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia guru akan mengetahui kemampuan siswa apakah siswa akan mudah menguasai materi yang dipelajari atau sebaliknya. Hal tersebut disampaikan oleh pengelola Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia.

Evaluasi dilaksanakan untuk meminimalisir keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam baik di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas atau pembelajaran. Untuk evaluasi pembelajaran di kelas dilakukan dua cara yakni penilaian formatif dimana dilakukan setiap pertemuan untuk mengetes pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sudah disampaikan dan penilaian sumatif evaluasi yang dipakai guru secara berkala melaporkan tingkat prestasi siswa dan bagian dari perhitungan penilaian akhir semester atau akhir jenjang.

Hasil ujian siswa baik ujian tengah semester dan ujian akhir semester, seluruh nilainya dimuat dalam raport siswa. Raport siswa SBSM 5 adalah salah satu fasilitas yang dibantu oleh SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur). Jadi TU terlebih dahulu mengirimkan hasil ujian siswa yang dicek sesuai dengan aturan KKM nilai di SIKL, kemudian pihak SIKL menginput ke dalam raport.

Selain evaluasi nilai siswa juga ada para guru mengadakan evaluasi,. Seperti saat hasil rapat dewan guru pada hari Minggu, 04 Februari 2024 pukul 14.00 membahas tentang bagaimana siswa yang belum bisa membaca agar kelasnya dibagi menjadi dua bagian karena tujuan difokuskan kepada hasil yang lebih privat dan totalitas pada siswa. Setelah diadakan evaluasi bersama rapat dewan guru, dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi belajar siswa bersama walimurid. Evaluasi tersebut diagendakan setiap tengah semester dan akhir semester yang dengan sekaligus penyerahan raport siswa.

Hasil evaluasi secara menyeluruh bahwa calistung menjadi hal utama SBSM 5, sebelum siswa masuk kepada materi diterangkan oleh guru di kelas terutamanya dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam maka siswa harus bisa membaca dan menulis agar pelajaran dapat diterima dengan maksimal dan diserap oleh siswa

KESIMPULAN

Siswa Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia begitu menghargai walaupun berbeda ras, suka, bangsa, bahkan berbeda negara, karena mereka hidup di lingkungan yang bermultikultural, dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Sebagian anak yang bisa benar-benar menghormati sesama, dan Sebagian mereka melawan terhadap sesama teman dalam satu kelas, karena mereka memang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan harus membiasakan saling menghormati kepada sesama temannya sejak dini. Siswa tidak memperlakukan tentang beda negara, beda agama, beda suku ataupun beda budaya, dan mereka sangat bertoleransi sekali dengan teman-temannya. Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah cara mendidik untuk anak-anak supaya ada jiwa multikulturalnya adalah dengan cara membiasakan kegiatan sehari-hari dan dibarengi dengan materi. Anak-anak Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah di didik dengan kebiasaan seperti di Indonesia dari upacara, pembelajaran, kebiasaan, dan Ketika pembelajaran bahasanya pun memakai Bahasa Indonesia bukan memakai Bahasa Malaysia, karena ini Sanggar Bimbingan ini di khususkan hanya untuk anak-anak yang berasal dari bangsa Indonesia. Dan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia ini walaupun tetangga yang dekat dengan tempat sanggar bimbingan tidak memperlakukan keberadaan sanggar tersebut dan kebiasaan tersebut karena ada Sebagian dari mereka berasal dari negara Indonesia juga.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia adalah cara menyampaikan teori-teori tentang nilai-nilai multikultural dan seorang guru menjadi figur para siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia. Ada yang sudah bisa menerapkan nilai-nilai multikultural dan ada juga yang belum bisa menerapkan, karena mereka masih di bawah umur yang masih dalam Kawasan bimbingan oleh guru dan orang tua, dan dari situ guru dan orang tua sangat berperan sekali dalam kehidupan mereka dan sebagai figur mereka. Dalam hal ini sesuai dengan teori M. Ainul Yakin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan pada semua jenis mata Pelajaran dengan cara perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, Bahasa, gender, klas social, ras kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.

Dan peneliti lihat dari hasil penelitian sebetulnya oleh Yuliana 2023 hasilnya adalah implementasi multikultural berbasis kurikulum Merdeka di sekolah yang berada di Yogyakarta menunjukkan strategi oleh sekolah melalui perkembangan kurikulum Merdeka yang mendorong pemahaman tentang keragaman budaya, sosialisasi, saling menghargai dari Tingkat kesadaran lintas budaya dan kalangan sekolah. Evaluasi dilaksanakan untuk meminimalisir keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam baik di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas atau pembelajaran. Untuk evaluasi pembelajaran di kelas dilakukan dua cara yakni penilaian formatif dimana dilakukan setiap pertemuan untuk mengetes pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sudah disampaikan dan penilaian sumatif evaluasi yang dipakai guru secara berkala melaporkan tingkat prestasi siswa dan bagian dari perhitungan penilaian akhir semester atau akhir jenjang. Penelitian ini memperkuat pemahaman penerapan pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam. Kajian lanjutan disarankan dilakukan pada konteks pendidikan non-formal atau komunitas lintas budaya.

REFERENCES

- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Flasafah Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Alimron, Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah. "Character Education Model in Islamic Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2023).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Azra, Azyumardi. "Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia," n.d.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2010.
- Bruinessen, Martin Van. "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia." *Southeast*

- Asia Research* 2 (2002).
- H.A.R. Tilaar. "Multikulturalisme," 2005.
- Habibah, Fida Durrotul. "Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke NU an Dan Ke Muhammadiyah Di MA/SMA/SMK." UIN Yogyakarta, 2018.
- Hartati, Jasmeli, Wasith Achadi, Syarnubi Syarnubi, and Mirza Naufa Muhammad. "Hubungan Prokrastinasi Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 612.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Mania, Sitti. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran." *Jurnal Lentera Pendidikan*, n.d.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong, Lexy J. "Metode Kualitatif." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2004.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Pansori, Muh. Jaelani Al. "Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE)," n.d.
- Poerbakawatja, Soegarda, and H.A.H Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Uno, Hamzah B., and Nurdin Mohammad. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Uno, Hamzah B., and Masri Kudrat Umar. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Zaenal, Abidin. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.